



Struktur Narasi Dakwah pada Film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* di Trans TV

Septi Fadillah

STID Al-Hadid, Surabaya
septifadillah1@gmail.com

Fenny Mahdaniar

STID Al-Hadid, Surabaya
fennymahdaniar@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Struktur narasi pada film dakwah memiliki peranan penting dalam mengefektifkan penyampaian pesan dakwah dan memberikan kesan makna yang melekat kuat pada penontonnya. Namun menyusun film dakwah dengan struktur narasi yang kuat tidaklah mudah. Penyusunan struktur narasi yang kurang baik dapat membuat pesan dakwah menjadi bias dan kurang jelas. Film *Sunan Ampel: Kisah mbah Soleh* memiliki struktur narasi yang kuat dalam penyampaian pesan akidah dan akhlak kepada khalayak melalui penggambaran tokoh dan alur ceritanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur narasi yang digunakan pada film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* di Trans TV dalam menyampaikan pesan akidah dan akhlak. Teori yang digunakan adalah struktur narasi Tzvetan Todorov, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa struktur narasi pesan dakwah akidah akhlak kuat tergambarkan melalui karakter masing-masing tokoh. Terdapat tokoh utama yakni Mbah Soleh yang memiliki keunikan karena digambarkan dengan dua karakter yang bertolak belakang dalam hal akidah dan akhlaknya. Pesan dakwah dijelaskan melalui kondisi keseimbangan awal dimana tokoh utama tidak menyadari dirinya meningkari akidah dengan berbuat kerusakan di masyarakat, lalu terjadi gangguan dengan adanya tokoh dan kelompok lain yang menentang aksi jahatnya sampai pada alur puncak konflik, yakni tokoh utama kehilangan orang terdekat akibat perbuatan buruk tokoh utama. Kemudian diakhiri dengan alur penyelesaian tokoh utama yang bertobat dan mengabdikan diri untuk syiar Islam.

Kata kunci: Struktur Narasi dakwah, mbah Soleh, Tzvetan Todorov

Abstract: The Narrative Structure of Da'wah in the Film *Sunan Ampel: The Story of Mbah Soleh on Trans TV*. The narrative structure in a da'wah's movie have an important role. Especially in effectively conveying the da'wah message and providing a strong impression of meaning that sticks to the audience. However, composing a da'wah's movie with a strong narrative structure is not easy. Poorly composed narrative structure can make the da'wah message unclear. The film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* has a strong narrative structure in conveying the message of faith and morals to the audience, through the depiction of characters and the storyline. This study aims to describe the narrative structure used in the film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* on Trans TV in conveying the message of faith and morals. The theory used is Tzvetan Todorov's narrative structure, with a descriptive qualitative approach. The results of the study found that the narrative structure of the da'wah message of faith and morals is strongly depicted through the characters of each character. There is a main character, namely Mbah Soleh, who is unique because he is depicted with two opposing characters in terms of faith and morals. The message of Islamic propagation is explained through an initial state of equilibrium where the main character is unaware that he is violating his faith by causing harm to society. This is then disrupted by the presence of other characters and groups who oppose his evil actions, leading to the culmination of

the conflict, where the main character loses a loved one due to his evil deeds. The plot then concludes with the resolution of the main character's repentance and dedication to Islamic teachings.

Keywords: Narrative Structure's da'wah, mbah Soleh, Tzvetan Todorov

Pendahuluan

Komunikasi dakwah adalah upaya menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn* dengan kandungan berupa kebenaran dan kebaikan, untuk tujuan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan.¹ Dakwah menggambarkan sebuah interaksi antara komunikator dan komunikan dengan beragam *sunnatullāh*-nya, seperti: metode secara langsung (*bil-lisān*), tulisan (*bil-qalam*) dan melalui keteladanan (*bil-ḥāl*).² Seiring berjalannya waktu, kemajuan modernisasi membawa perubahan sosial dalam segala aspek bidang kehidupan, salah satunya dakwah. Komunikator dituntut untuk beradaptasi dengan strategi yang menyesuaikan masa kini, agar pesan dakwah mudah dimengerti dan dapat dijalankan oleh *mad'ū*.³

Untuk menghadapi kondisi tersebut, dai tidak bisa terbatas dengan penerapan ketiga metode saja. Tantangan tersebut harus dihadapi dengan langkah

pengembangan dakwah yang efektif dan disesuaikan dengan masa kini. Salah satu upaya pemanfaatan teknologi modern sebagai media dakwah adalah film. Film merupakan media berbentuk audio visual yang mengandung narasi cerita di dalamnya. Kelebihan film sebagai media dakwah adalah kemampuannya dalam mempengaruhi pemikiran dan perilaku dari penonton. Tak jarang, film dapat mengubah pola pikir dan kebiasaan dari masyarakat, karena mencontoh perilaku dari pemeran yang dikisahkan dalam sebuah film.⁴

Namun, studi tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat lebih berminat terhadap film yang bergenre romansa daripada dakwah.⁵ Hal ini tentu menjadi tantangan bagi komunikator dakwah, yakni bagaimana menyampaikan pesan dakwah melalui film dengan pengemasan cerita yang menarik dan dapat diterima komunikan.

¹ Syukriadi Sambas and Aep Kusnawan, *Ilmu dakwah: kajian berbagai aspek*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

² Nabila Fatha Zh and Umi Halwati, "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qalam)," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (June 26, 2023): 69–78, doi:10.15548/al-hikmah.v10i1.5005.

³ "Kakanwil: Dai Harus Mampu Taklukan Empat Tantangan Dakwah Masa Kini," <https://dki.kemenag.go.id>, accessed December 9, 2024, <https://dki.kemenag.go.id/berita/kakanwil-dai-harus-mampu-taklukan-empat-tantangan-dakwah-masa-kini-KApr6>.

⁴ Mubasyaroh, "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)," *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 2014), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/505/493>.

⁵ "Jumlah Penonton Film Indonesia Tembus 60 Juta, Jauh Ungguli Film Asing," accessed November 1, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240929001909-220-1149522/jumlah-penonton-film-indonesia-tembus-60-juta-jauh-ungguli-film-asing>.

Pengembangan dakwah dengan strategi modernisasi telah ditunjukkan oleh film yang ditayangkan di televisi dan diunggah oleh akun YouTube @TRANSTVofficial, yakni *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh*. Film ini diproduksi Transinema Trans TV dengan mengangkat kisah dakwah Sunan Ampel. Film ini disukai banyak penonton dengan komentar cenderung positif, bahwa mereka merasakan ajaran Islam melalui keteladanan tokoh-tokoh yang diperankan. Seperti tanggapan dari salah satu penonton YouTube dengan akun @atengsuhaeni9633 yang menyampaikan, "*Film legenda ini bagus, terus ditayangkan karena mengandung sejarah dan bernilai dakwah Islam yang mengajarkan akhlak mulia dan keadilan nilai sosial yang tinggi*".

Film ini terinspirasi dari sejarawan, sekaligus narasumber yakni Drs. K.H. Ng. Agus Sunyoto, M.Pd. Karya-karya beliau kerap membahas kehidupan sejarah, salah satunya terkait perjuangan dakwah Sunan Ampel. Kontribusinya memberikan fakta sejarah baru dan secara menyeluruh, sehingga setiap sejarah dapat tersampaikan secara mendalam kepada khalayak, tak terkecuali sejarah yang diadaptasi menjadi film dakwah ini.⁶

Film ini menjadi representasi visual yang memadukan unsur sejarah dengan nilai religiusitas yaitu menceritakan tentang keteladanan tokoh utama Mbah Soleh. Tokoh ini memiliki kedekatan dengan Sunan Ampel dikarenakan kesamaan tujuan, yakni menyiarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn*. Kontribusi Mbah

Soleh dalam perkembangan dakwah Islam berupa pengabdian dirinya sebagai penjaga dan perawat tempat ibadah umat Muslim sepanjang hidupnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembuat film sebagai sarana menyiarkan ajaran Islam.⁷

Kemenerikan film ini terletak di struktur narasi kombinasi antara visualisasi ketokohan, penyampaian pesan dakwah lisan, dan keteladanan tokoh utama. Tokoh Mbah Soleh digambarkan sebagai tokoh dengan dua sisi karakter, yakni antagonis dan protagonis. Mulanya, Mbah Soleh dikenal dengan nama Ki Bajok Wengi. Ia bukan kalangan muslimin yang menerapkan ajaran Islam. Perilaku yang ditunjukkannya seperti membuat kerusakan, mengganggu masyarakat, merampok, serta banyak perbuatan dosa yang ia perbuat. Namun perubahan hidup dialaminya ketika bertemu dengan Sunan Ampel dan setelah terjadi peristiwa besar kehilangan putri kesayangan karena perilakunya sendiri. Kemudian tokoh ini berubah menjadi Mbah Soleh yang bertobat dan taat kepada ajaran Allah Swt.

Penggambaran karakter pada narasi ini tidak hanya memberikan ketegangan dramatik dalam alur cerita, tetapi juga menyampaikan pesan dakwah. Perilaku kejahatan yang meresahkan masyarakat, berjudi, minum minuman keras, mencuri, dan berzina bukan hanya persoalan sosial tetapi juga dosa yang harus ditinggalkan. Perubahan karakter Mbah Soleh memberikan makna dakwah bahwa setiap

⁶ "Profil KH Agus Sunyoto, Sejarawan Berdedikasi Tinggi," *NU Online*, accessed November 1, 2024, <https://www.nu.or.id/tokoh/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi-QbZ8o>.

⁷ "Kisah 9 Wali: Sunan Ampel, Kisah Mbah Soleh - Trans TV," accessed November 1, 2024, <https://www.transtv.co.id/program/episode/4696/kisah-9-wali-sunan-ampel-kisah-mbah-soleh>.

manusia memiliki peluang untuk berubah dan berbuat kebaikan.

Maka dari itu, komunikator dakwah yang hendak menyampaikan pesan dakwah menggunakan media film dapat menjadikan film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* sebagai referensi karya dengan struktur narasi yang baik, dapat menampilkan penggambaran tokoh yang mendalam dan secara menyeluruh sampai pesan dakwah tersampaikan kepada *mad'ū*.

Penelitian ini mengkaji film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* di Trans TV dengan memfokuskan pada struktur narasi dalam pesan dakwah yang disampaikan pada film ini. Studi ini bertujuan mendeskripsikan struktur narasi yang terkandung dalam pesan dakwah film agar dapat menjadi referensi bagi dai yang hendak berdakwah menggunakan media film atau referensi bagi peneliti yang hendak mengkaji struktur narasi.

Hasil penelusuran studi terdahulu, belum ada penelitian yang mengkaji film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh*. Namun, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan serupa: pertama, artikel berjudul "*Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...Kisah Buya Hamka karya Irfan Hamka*", artikel ini menjelaskan struktur narasi yang terdapat pada karya dakwah *bil-qalam* dengan hasil penarasian pada dakwah keteladanan Buya Hamka yang disampaikan mulai dari kondisi

keseimbangan gangguan sampai pemulihan menuju keseimbangan akhir yang dikemas dengan bahasa yang tidak membosankan, kemudian ditemukan lebih dari satu struktur narasi. Penelitian ini memiliki kesamaan membahas mengenai struktur narasi teori Tzevetan Todorov tetapi berbeda subjek penelitian.⁸

Kedua, artikel berjudul "*Pesan Dakwah dalam Film Animasi Hafiz Hafizah pendekatan Struktur Narasi Todorov*", persamaannya adalah kajian struktur narasi menggunakan teori Tzevetan Todorov. Namun perbedaannya pada subjek penelitian, objek penelitian, dan hasil penelitian. Subjek penelitian pada kajian terdahulu adalah pesan dakwah, sehingga *output* penelitiannya adalah pesan-pesan dakwah pada film. Serta objek penelitian sebelumnya adalah film animasi Hafiz Hafizah. Sedangkan kajian ini memfokuskan pada struktur narasi dengan objek penelitian film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh*, sehingga *output* penelitian berupa bentuk struktur narasi yang digunakan.⁹

Ketiga, artikel jurnal berjudul "*Analisis Naratif Pesan Dakwah dalam Film Tarung Sarung*", persamaannya adalah membahas film dengan rangkaian narasi yang tersaji tetapi memiliki perbedaan karena penelitian ini fokus pada kajian pesan dakwah menggunakan analisis naratif dengan hasil kajian tentang pesan dakwah

⁸ Andi Susanto, "Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 31, 2024): 277–300, doi:10.55372/bilhikmahjkipi.v2i2.36.

⁹ Fatiha Ardi Hatta and Dhifa Widya Nur Arifah, "Pesan Dakwah dalam Film Animasi Hafiz & Hafizah Pendekatan Struktur Narasi Todorov," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (January 30, 2024): 127–50, doi:10.55372/bilhikmahjkipi.v2i1.26.

akidah dan akhlak, kemudian juga berbeda subjek penelitian dengan kajian ini.¹⁰

Metode

Artikel ini dikaji dengan pendekatan metode studi kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* yang mana bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara konkret struktur narasi yang terkandung dalam narasi film dakwah tersebut.¹¹ Sumber data yang digali berasal dari kepustakaan atau *library research* dengan sumber data primer film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* yang dilihat dari unggahan kanal YouTube TRANS TV Official yang diunggah pada tahun 2021.¹² Kemudian juga dari data sekunder unggahan kanal YouTube D&A 123 pada tahun 2024.¹³ Sehingga, teknik pengambilan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Studi ini dikaji dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Adapun tahapannya adalah: (1) pengumpulan data yang berhubungan dengan studi kajian; (2) memilah data yang berhubungan dan tidak pada rumusan masalah; lalu 3) menyajikan data analisis dan menarik kesimpulan. Kajian ini menganalisis struktur narasi film kisah Mbah Soleh menggunakan teori Tzevetan Todorov dengan pengumpulan data seputar unsur-unsur narasi di film Mbah Soleh mulai tokoh, penokohan, alur, dan latar. Alur narasi mulai dari keseimbangan awal

yang menggambarkan keseimbangan awal narasi, adanya gangguan dan konflik yang terjadi sampai pada upaya penyelesaian, dan keseimbangan akhir yang mana kondisi menjadi stabil sesuai dengan narasi ada pada film.

Hasil dan Pembahasan

Film dan Struktur Narasi

Cinematographie merupakan istilah asing dari kata film. Berasal dari kata *cinema* yang artinya 'gerak', dan *tho* atau *phytos* yang artinya cahaya. Sehingga film bisa dimaknai sebagai alat komunikasi atau melukis berupa gerak dengan memanfaatkan cahaya. Film lazimnya digunakan sebagai media dan sistem penyaluran dalam penyampaian pesan atau informasi. Film terbentuk atas gambar serta suara (audiovisual) yang dipadukan sedemikian rupa hingga dapat menghasilkan seni tersendiri. Film memiliki beberapa fungsi diantaranya: (1) sebagai media hiburan; (2) sebagai media edukasi pengetahuan; (3) sebagai dokumentasi; (4) alat komunikasi; (5) juga untuk berdakwah.¹⁴

Setiap dialog dan adegan dalam film tidak berdiri sendiri sebagai rangkaian percakapan melainkan disertai dengan pengolahan visual yang berubah dan mengalir. Unsur audiovisual berfungsi sebagai pendukung sekaligus penguat makna dari dialog yang disampaikan. Adanya perpaduan

¹⁰ Ilham Ilham and Junaidi Junaidi, "Analisis Naratif Pesan Dakwah Dalam Film Tarung Sarung," *KOLONI* 1, no. 4 (December 30, 2022): 728–40, doi:10.31004/koloni.v1i4.414.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 2, 2019 (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹² "Kisah 9 Wali: Sunan Ampel, Kisah Mbah Soleh - Trans TV."

¹³ *Kisah 9 Wali | Sunan Ampel | Kisah Mbah Soleh | Full*, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Rp8htoZfd1g>.

¹⁴ Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, cetakan pertama (Sleman: Depublish Publisher, 2020), 2.

antara aspek verbal dan visual membuat penonton menjadi seimbang dalam pemahaman utuh pesan. Dengan adanya perpaduan tersebut dapat membentuk visualisasi yang menggambarkan narasi yang disampaikan dalam film.¹⁵

Film dapat memberikan visualisasi tentang kondisi masyarakat. Karakteristik film yang menyampaikan pesan secara utuh dan jelas dapat digunakan untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat yang terjadi. Sebagai contoh pada film *Bumi Manusia* yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Film *Bumi Manusia* tersebut menggambarkan sosial budaya antara masyarakat Jawa dan juga masyarakat Eropa, mulai dari cara bertutur dan berpakaian masyarakat Jawa, serta menggambarkan pula tutur tindak dari bangsa Eropa, nilai sosial budaya superioritas, otoriter dan kondisi masyarakat lainnya.

Unsur film mencakup: pertama, unsur naratif. Unsur naratif merupakan aspek yang berhubungan dengan cerita pada sebuah film. Seorang pembuat film akan menyiapkan bahan untuk diolah dalam satu kesatuan cerita. Rangkaian cerita yang disusun oleh tim produksi memuat unsur tokoh, tema, sosial budaya, konflik, kejadian (lokasi), dan waktu (sebagai penunjuk kejadian). Unsur tersebut memiliki keterhubungan satu sama lainnya dan terikat pada jalinan peristiwa oleh adanya aturan kausalitas (sebab-akibat).¹⁶ Kedua, unsur sinematik yang

merupakan bagian teknis dari sebuah pembentuk film. Dalam hal ini bagian-bagian khusus yang menunjang pembuatan suatu film. Aspek teknis tersebut meliputi: *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.¹⁷

Jenis film mencakup: pertama, film dokumenter, yakni film yang disajikan berdasarkan peristiwa fakta. Proses pembuatan film jenis ini dilakukan secara langsung saat peristiwa itu terjadi. Pada jenis ini tidak mengandung plot melainkan berisi argumen dan sineas. Film dokumenter biasanya digunakan untuk menyajikan investigasi fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, politik (propaganda), dan lingkungan. Contohnya adalah film yang berjudul *The Act of Killing* yang mengambil tema Tragedi 1965 di Indonesia. Bahwa film ini berisi dokumenter kisah pembantaian massal di Indonesia pasca G30S/PKI yang menceritakan pengalaman para tokoh yang dramatis dan tragis.¹⁸

Kedua, film fiksi, merupakan film yang menggunakan cerita peristiwa yang sifatnya rekaan. Pada film ini memiliki kompleksitas dalam pembuatannya karena tahapan yang dilakukan melewati beberapa prosedur dan melibatkan banyak kru. Tahapan yang dilakukan mulai dari tahapan perencanaan atau praproduksi, kemudian penataan film mulai dari tokoh, latar, properti yang digunakan atau disebut juga tahapan produksi. Lalu pada tahapan selanjutnya pascaproduksi yaitu proses melakukan

¹⁵ Hikmat Darmawan, *Tentang Bahasa Film* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2023), 18-19.

¹⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film - Edisi 2* (Montase Press, n.d.), 29-30.

¹⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film - Edisi 2* (Montase Press, n.d.).

¹⁸ Ibid., 29-30.

editing cerita yang telah direkam dengan perencanaan awal memuat ide gagasan tim produksi. Pada film fiksi cerita dapat diangkat dari kejadian nyata, dapat berupa biografi atau sejarah.¹⁹

Ketiga, film eksperimental. Pada jenis film ini merupakan film yang biasa disebut dengan *film art*. Cerita menggunakan simbol-simbol personal yang diciptakan sendiri oleh pembuat film. Berbeda dengan film fiksi dan dokumenter, jenis ini tidak memiliki plot dan cenderung masih abstrak pesan yang hendak disampaikan. Struktur narasi pada jenis ini juga bersifat subjektif seperti gagasan, ide dan emosi yang mana di dalamnya tidak terdapat kausalitas.²⁰

Keempat, film cerita (*story film*). Film jenis ini memiliki topik cerita yang diangkat berupa fiktif dan kisah nyata yang dimodifikasi. Dengan begitu terdapat unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik. Dalam film cerita biasanya terdiri dari cerita pendek yang biasanya durasinya di bawah 60 menit. Dan juga film cerita panjang yang umumnya berdurasi lebih dari 60 menit.²¹

Pada era saat ini, dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efisien dan modern. Cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan media film. Film merupakan alat komunikasi massa yang tergolong dinamis pada masa saat ini.

Pesan yang disampaikan dapat lebih cepat diterima karena dapat didengar dan dilihat untuk meng gambarkannya.²²

Media modern menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menjangkau komunikasi dalam jumlah besar yang tersebar di berbagai tempat. Dalam aktivitas dakwah film dapat menjadi salah satu media informasi religi. Keuntungan media modern yang dapat dijangkau oleh khalayak luas menjadikan pesan mudah dan cepat tersampaikan. Film mampu mengubah opini, mengubah sikap, dan perilaku masyarakat secara kolektif ketika disebarluaskan dalam khalayak luas.²³

Film sebagai media massa juga memiliki korelasi untuk menafsirkan dan menjelaskan peristiwa yang terjadi dengan penyesuaian yang lebih canggih. Film terdiri dari lambang komunikasi yang memiliki makna sehingga dapat menyampaikan setiap kandungan pesan didalamnya.²⁴ Pesan-pesan tersebut nantinya akan diterjemahkan oleh penonton yang mana di dalamnya terdapat beberapa *scene* dari peristiwa-peristiwa yang ada. Film disajikan dalam bentuk narasi, yang didalamnya terdapat unsur-unsurnya.

Menurut Eriyanto, narasi bukanlah hanya sekedar kumpulan peristiwa acak melainkan sebuah rangkaian peristiwa yang tersusun dengan logika dan sistematis. Narasi memiliki unsur yaitu alur

¹⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film - Edisi 2* (Montase Press, n.d.), 31.34.

²⁰ Pratista, *Memahami Film - Edisi 2*, n.d., 34-35.

²¹ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Media Sahabat Cendekia, 2019), 3-4.

²² Pratista, *Memahami Film - Edisi 2*, n.d.

²³ Andi Fikra Pratiwi, "Film Sebagai Media Dakwah Islam," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (February 12, 2018), doi:10.30984/ajip.v2i2.523.

²⁴ Haryati, *Membaca Film, Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika* (Sleman, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021).

cerita (plot), adegan atau perbuatan, tokoh, latar, dan karakter yang termuat dalam cerita tersebut.²⁵

Alur merupakan kerangka dasar untuk menyusun sebuah narasi. Pada unsur ini adalah untuk mengatur tindakan atau perbuatan antar peristiwa agar memiliki kesinambungan satu sama lainnya. Alur terdapat alur maju, mundur, dan campuran atau gabungan.

Plot dalam teks naratif berkaitan dengan urutan waktu, baik disampaikan dengan eksplisit ataupun implisit. Meskipun terdiri dari rangkaian peristiwa yang berurutan, namun secara posisi tidak harus diletakkan secara kaku. Karena dalam penempatan bisa terjadi fleksibel sesuai dengan narasi teks. Seperti dalam ungkapan Aristoteles bahwa sebuah plot yang utuh harus mengandung tiga struktur utama, yakni tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).²⁶

Tokoh atau karakter merujuk pada pemeran individu untuk bisa membedakan antartokoh. Menurut Himawan Pratista bahwa penokohan dalam narasi khususnya dalam film terdapat tokoh utama dan pendukung. Tokoh utama adalah pelaku utama yang berhubungan langsung dengan alur di awal dan akhir. Sedangkan tokoh pendukung adalah tokoh yang membantu pada penguatan tokoh utama, tidak berhubungan langsung dalam alur cerita

awal sampe akhir, bisa saja terdapat pada beberapa babakan saja.²⁷

Latar juga merupakan elemen penting yang menentukan peristiwa dalam sebuah narasi. Yang mana terdiri dari ruang, waktu, dan suasana. Ruang merupakan tempat tokoh bercerita dan melakukan perbuatan-perbuatan dalam setiap peristiwa. Dan waktu adalah durasi dan kronologi jalannya cerita. Serta suasana merupakan kondisi yang dialami pada tokoh atau yang digambarkan pada sebuah cerita film.²⁸

Perbuatan menurut Pratista juga merupakan unsur penting dalam narasi. Karena adanya peristiwa atau kejadian pasti ada hal yang dilakukan atau perbuatan tersebut. Setiap tindakan berhubungan dengan hukum kausalitas yang mana adanya tindakan dan perbuatan akan memicu pada peristiwa lain yang membangun keseluruhan narasi secara utuh.²⁹

Narasi merupakan cerita yang disusun dari berbagai kejadian dan tindakan. Dalam sebuah narasi terdapat rangkaian peristiwa yang digabungkan menjadi satu kesatuan, kemudian terdapat hubungan kejadian-kejadian yang terhubung dan masuk akal, misalnya pada sebab-akibat dan urutan kronologis. Lalu dalam menyajikan sebuah cerita biasanya dipilih pada peristiwa yang dianggap penting dan

²⁵ Eriyanto, *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*, pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, n.d.).

²⁶ Fitri, Chairil Effendy, and Martono, "Dwilogi Saman: Sebuah Kajian Struktur Naratif," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 5, no.

9 (September 23, 2016), doi:10.26418/jppk.v5i9.16602.

²⁷ Pratista, *Memahami Film - Edisi 2*, n.d.

²⁸ Panca Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film* (Batik Publisher, 2021).

²⁹ Pratista, *Memahami Film - Edisi 2*, n.d.

sesuai dengan ide pokok yang hendak diceritakan.

Melakukan analisis narasi merupakan metode untuk memahami bagaimana sebuah cerita dibangun dan makna apa yang terkandung di dalamnya. Makna didapatkan dari adanya peristiwa-peristiwa yang sudah tersusun di dalam sebuah plot atau struktur narasi.

Menurut Tzvetan Todorov struktur narasi merupakan kerangka dasar untuk memahami bagaimana cerita itu ada. Struktur narasi tersebut pada umumnya terjadi pada tiga tahap yaitu kondisi keseimbangan awal, gangguan (kekacauan), dan keseimbangan akhir.

Ekuilibrum (kondisi awal keseimbangan), pada tahap ini memperkenalkan pada penonton bahwa terjadi sebuah situasi yang normal, teratur, dan seimbang. Pada fase ini membangun pada kondisi ideal yang menjadi titik awal cerita. Pada bagian ini menggambarkan awal peristiwa, pengenalan tokoh-tokoh, menjelaskan karakteristik, dan yang terpenting adalah kondisi awal cerita yang disajikan.³⁰

Jika hendak menjelaskan sebuah hubungan antarmasyarakat maka pada bagian ini ditandai dengan adanya keharmonisan, adanya ketentraman, dan perilaku saling menolong pada satu sama lainnya. Dalam bagian ini juga menjadi bagian yang menjelaskan dalam masyarakat tersebut siapa saja yang berperilaku menjadi seseorang yang menolong, menciptakan keseimbangan.

Gangguan (kekacauan), bahwa pada tahap ini terjadi sebuah gangguan atau sebuah kondisi yang tidak ideal. Pada tahapan ini dapat menjadi salah satu pemicu adanya konflik pada peristiwa yang terjadi. Dimulai dengan adanya kesadaran akan gangguan yang sifatnya membawa kerusakan, merusak keharmonisan, dan mengancam pada kestabilan kondisi yang ada. Pada gangguan ini dapat berbeda dalam intensitasnya: yakni konflik dapat berkurang, berkepanjangan, atau mencapai pada puncak (klimaks).³¹

Jika pada bagian pengenalan adalah keseimbangan, pada bagian ini jika perilaku terjadi pada suatu masyarakat, maka mulai terlihat tokoh-tokoh yang membuat kekacauan, ketidakteraturan dan, juga adanya masalah. Pada bagian ini masing-masing tokoh akan menjelaskan bagian-bagian dengan karakter yang menunjukkan adanya peristiwa hingga menjadi keseluruhan yang utuh.

Ekuilibrum (keseimbangan akhir), yakni dari adanya gangguan dan konflik yang sebelumnya menyebabkan adanya kondisi yang tidak seimbang. Tahapan ini merupakan representasi proses penyelesaian. Pada fase ini ditandai dari adanya upaya untuk memperbaiki gangguan, meminimalisir konflik, dan juga ada kegigihan untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik yang dialami.³² Jika melanjutkan pada permasalahan masyarakat yang ada di bagian konflik gangguan, maka bagian ini adalah bagian kesadaran akan masalah yang terjadi. Dari adanya gangguan yang sudah disadari ini

³⁰ Eriyanto, *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

kemudian dicari bagaimana solusi atas gangguan yang terjadi.

Sinopsis Film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh*

Cerita film ini dibuka dengan adanya dua murid Sunan Ampel yang membahas asal usul makam Sunan Ampel. Kemudian kisah beralih pada cerita Mbah Soleh yang merupakan seorang pemimpin kelompok penjahat yang ada di masyarakat setempat. Pasukan tersebut dinamakan sebagai Blankon Hitam. Dalam melakukan aksi jahat mereka, terdapat tokoh Sunan Ampel yang berperan sebagai dai yang melakukan dakwah dan menjaga keseimbangan di masyarakat.

Pada suatu ketika terdapat aksi perampokan yang dilakukan oleh pasukan Blankon Hitam, kemudian terdapat Sunan Ampel bersama dengan muridnya yang menggagalkan aksi mereka tersebut.

Ketika beberapa anggota Blankon Hitam yang dikalahkan memutuskan menghentikan perampokan, kabar ini sampai kepada Ki Bajok Wengi. Yang mana ini dianggap sebagai penghianatan, kemudian dia marah besar. Dengan kekecewaan tersebut, dirinya semakin melakukan kerusakan. Kemudian juga memiliki rencana untuk membunuh Sunan Ampel.

Dari adanya kekacauan tersebut yang menjadikan adanya pertemuan antara Bambang Wukuh (murid Sunan Ampel) dan Kembang Sari (Putri Bajok Wengi). Dari pertemuan tersebut, keduanya tumbuh rasa ketertarikan satu sama lain. Walaupun adanya demikian ini, kelompok Blankon Hitam terus melancarkan

kejahatan seperti perampokan, pembunuhan, namun pada sisi Sunan Ampel tidak henti juga membantu dan melindungi masyarakat.

Pertemuan awal kali Bambang Wukuh membawa Kembang Sari untuk mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Sunan Ampel. Kembang Sari ditemani oleh seorang teman bernama Menur. Mereka rutin menghadiri kajian tersebut. Namun hal ini diketahui oleh Ki Bajok Wengi, yang kemudian memerintahkan anak buahnya untuk menghentikan putrinya mengikuti kajian.

Setelah mengikuti beberapa kali kajian, Kembang Sari memutuskan untuk memeluk Islam. Dia masuk Islam dibimbing langsung oleh Sunan Ampel ketika mengucapkan dua kalimat syahadat. Keputusan menjadi muslimah ini membawa pada semangat dalam beribadah dan ketaatan kepada ajaran-ajaran yang dibawa oleh Sunan Ampel.

Namun keputusan baik tersebut diketahui oleh Ki Bajok Wengi dan memicu kemarahan hingga hendak membunuh Bambang Wukuh. Rencana tersebut gagal dan mengungkap identitas Ki Bajok Wengi sebagai pemimpin pasukan Blankon Hitam di hadapan Kembang Sari.

Kembang Sari disekap di rumahnya dan kemudian melarikan diri hingga ia bertemu dengan Bambang Wukuh. Namun dalam pertemuan tersebut juga ternyata bertemu dengan Ki Bajok Wengi yang membuat Kembang Sari terkena serangan dari ayahnya sendiri, hingga menyebabkan Kembang Sari meninggal dunia.

Setelah kepergian putrinya, Ki Bajok Wengi membubarkan kelompok Blankon Hitam. Kemudian dibantu dengan Sunan Ampel dirinya mengucapkan syahadat dan masuk pada Islam. Sejak saat itu, Bajok Wengi mengubah namanya menjadi Mbah Soleh. Di sisa hidupnya, beliau mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada Allah Swt. Beliau selalu membersihkan masjid untuk orang-orang beribadah.

Dalam kisah film tersebut juga digambarkan ketika beliau meninggal kemudian orang lain yang membersihkan masjid justru tidak lekas bersih atau selalu kembali kotor. Seolah hanya beliau yang dapat membersihkannya. Namun dengan adanya Sunan Ampel yang membantu permasalahan tersebut kemudian menjadi semuanya berjalan dengan normal kembali.

Struktur Narasi Dakwah Film Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh

Struktur narasi merupakan rangkaian cerita yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan. Dalam film ini menceritakan tentang tokoh Mbah Soleh dalam kisah dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel.

Unsur-unsur narasi yang menyusun adanya kisah cerita ini diawali dengan adanya tema atau fokus cerita ini menjelaskan tentang kisah keteladanan yang dilakukan oleh Mbah Soleh dalam perjalanan hidupnya. Yang mana juga memiliki fokus pada bidang dakwah yang dijalankan pada masa penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Ampel.

Penokohan yang ada pada kisah ini yaitu tokoh utama bernama Mbah Soleh

memiliki dua karakter protagonis dan antagonis. Kemudian tokoh pendukung Sunan Ampel yang memiliki karakter protagonis menjalankan dakwah kepada masyarakatnya yang rusak. Bambang Wukuh yang merupakan murid dari Sunan Ampel juga memiliki karakter yang baik. Kemudian Ranggas Patih memiliki karakter yang mengabdikan kepada Mbah Soleh sehingga perilakunya sesuai dengan yang diperintahkan oleh Mbah Soleh. Kembang Sari yang juga menjadi seorang muallaf memiliki karakter protagonis. Menur sebagai pemeran pembantu juga berkarakter baik, serta pasukan Blankon Hitam yang senantiasa membuat kerusakan dan kerusakan. Kelompok ini bagan dari anak buah Ki Bajok Wengi.

Latar yang ditunjukkan dalam kisah ini adalah pada sebuah pedesaan tempat dakwah Sunan Ampel yang terkenal dengan perilaku-perilaku yang masih banyak ketidakseimbangan. Latar ini mendukung cerita kisah ketika menjadi tempat adanya perkelahian, kejahatan sehingga tergambarkan perbuatan jahat kelompok Blankon Hitam yang selalu mengancam masyarakat sekitar.

Penelitian ini dijelaskan menggunakan alur campuran. Kisah dijelaskan dengan menampilkan beberapa tokoh di awal yang seolah *flashback* dari kisah Mbah Soleh semasa hidup hingga memiliki makam yang lebih dari satu.

Cerita diawali dengan adanya tokoh Bambang Wukuh dengan murid Sunan Ampel lainnya yang membicarakan terkait dengan Mbah Soleh yang memiliki makam lebih dari satu. Dalam *scene* menit ini merupakan adegan yang menggambarkan

adanya sepenggal cerita sebagai bentuk spoiler dari keseluruhan kisah pada film tersebut.

Alur keseimbangan awal dimulai dari *part 1* pada menit 01:03 yaitu adanya perkelahian yang terjadi antara Sunan Ampel dan kelompok Blankon Hitam. Adanya perseteruan tersebut menyebabkan kekacauan yang ada di masyarakat. Kondisi menjadi tidak kondusif, semua orang yang ada pada daerah tersebut ketakutan untuk keluar dari rumah. Sebab kelompok ini dapat melakukan perampokan hingga pembunuhan. *Scene* tersebut termasuk pada alur keseimbangan karena *point of view* pada cerita ini adalah Ki Bajok Wengi sebagai tokoh utama sehingga keseimbangan adalah yang kondisi ideal bagi tokoh utama dengan peran antagonis tersebut.

Peristiwa kedua, pasukan Blankon Hitam dikalahkan oleh Sunan Ampel dan Bambang Wukuh. Pada *scene* ini masuk pada gangguan atau konflik awal yang dirasakan oleh tokoh utama yakni Mbah Soleh atau nama sebelumnya adalah Ki Bajok Wengi. Pada bagian ini menjadi konflik awal karena mengancam pada misi yang dilakukan kelompok jahat untuk membuat kerusakan di masyarakat. Lalu pada perkelahian tersebut juga Sunan Ampel berhasil membuat beberapa anggota pasukan Blankon Hitam berjanji tidak akan melakukan kejahatan. Ini menjadi sebuah ancaman yang semakin besar bagi tokoh utama Ki Bajok Wengi.

Peristiwa ketiga, yaitu pada *scene part 1* menit 04:37–06:40, pasukan Blankon Hitam kembali menyerang Sunan Ampel

dan murid-muridnya, perkelahian sampai ke pemukiman warga seperti pasar hingga tempat keramaian lainnya. Ini menjadi kondisi yang kembali seimbang bagi tokoh utama karena adanya ketidakteraturan yang dirasakan oleh masyarakat.

Tak lama dari *scene* tersebut, terjadi peristiwa ke-4 yaitu menampilkan kelompok Sunan Ampel yang memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan pasukan dari Blankon Hitam. Sehingga kelompok Blankon Hitam tidak memenangkan perkelahian tersebut. Dengan adanya kondisi tersebut menjadi sebuah gangguan bagi tokoh utama dan ini juga menumbuhkan konflik lagi yang dirasakan oleh tokoh utama.

Setelah mengalami kegagalan dalam mengalahkan Sunan Ampel karena ilmunya tidak dapat ditandingi, kemudian pada peristiwa ke-5, kelompok Blankon Hitam melakukan penyerangan kepada Sunan Ampel dan muridnya di kediaman Sunan Ampel. Saat melakukan penyerangan tersebut kelompok Blankon Hitam banyak yang gugur karena tak mampu mengimbangi ilmu bela diri yang dimiliki oleh Sunan Ampel dan murid-muridnya. Kemudian dari adanya hal tersebut membuat mereka terpaksa menyelamatkan diri dengan pergi dari rumah Sunan Ampel.

Adegan pada rumah Sunan Ampel tersebut merupakan bagian dari gangguan atau konflik yang bertambah bagi Ki Bajok Wengi. Karena niat dirinya untuk membunuh Sunan Ampel menjadi gagal, dan misi dirinya membuat kerusuhan, merampok di masyarakat juga menjadi terganggu. Setelah kalah dari

pertengkaran dengan Sunan Ampel dan murid-muridnya, kemudian ia pulang ke rumah Mbah Soleh dengan banyak luka di sekujur tubuhnya. Hal ini menandakan adanya kekalahan yang dialami oleh kelompok Blankon Hitam.

Gangguan atau konflik juga bertambah pada peristiwa ke-6, yakni saat mereka pulang ke rumah dan bertemu Kembang Sari. Dalam percakapan itu Kembang Sari menunjukkan ketidaksukaannya terhadap kelompok Blankon Hitam, juga ia merasa ketakutan dengan kelompok tersebut. Padahal kelompok yang diceritakan diketuai oleh ayahnya sendiri yaitu Ki Bajok Wengi atau Mbah Soleh. Adanya rasa kebencian dari Kembang Sari juga menjadi gangguan yang bersifat ancaman bagi Ki Bajok Wengi karena bisa saja putrinya membenci dirinya. Maka dari itu beliau meminta agar Ranggas Patih tidak berbicara atas identitas dirinya.

Pada menit 04:15, yakni di peristiwa ke-7, terdapat adegan pertama kali Kembang Sari, putri dari Ki Bajok Wengi mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh Sunan Ampel, yang topiknya membahas terkait dengan ajaran Islam. Pada bagian ini konflik menjadi semakin memuncak, karena bagian ini sama halnya dengan mengancam kelompok Blankon Hitam dalam membuat kerusakan dan Islam akan semakin besar.

Gangguan juga semakin memuncak pada peristiwa ke-8, yakni ketika Kembang Sari dan Bambang Wukuh menjadi semakin dekat karena Bambang Wukuh terus mengajak Kembang Sari untuk mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Sunan Ampel dan terus dikenalkan serta

ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti halnya dalam berpakaian menutup aurat, bertutur kata, dan juga ajaran Islam yang selainnya. Gangguan dan konflik meningkat lagi pada peristiwa ke-9, yakni ketika Kembang Sari selalu pulang larut malam karena mengikuti kajian Islam yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Kemudian kondisi tersebut menyebabkan Ki Bajok Wengi merencanakan untuk menyerang dan membunuh Bambang Wukuh serta Sunan Ampel.

Kemudian pada menit 07:09, yakni pada peristiwa ke-10, Ki Bajok Wengi dan Ranggas Patih merencanakan untuk mengawasi Kembang Sari dan Bambang Wukuh, serta merencanakan untuk membunuh Bambang Wukuh dan Sunan Ampel agar tidak mempengaruhi Kembang Sari, juga agar tidak mengganggu misi yang selama ini dilakukan oleh Ki Bajok Wengi bersama dengan kelompok Blankon Hitam.

Kemudian niat tersebut dijalankan dengan mengikuti Kembang Sari dan melihat atau memantau setiap perilakunya, yang mana hal tersebut membuat Kembang Sari merasa tidak nyaman. Tak hanya sampai disitu, Bambang Wukuh juga merasakan ketidaknyamanan dan merasa ada ancaman dari yang dilakukan oleh kelompok jahat tersebut. Adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Kembang Sari dan utamanya adalah oleh Bambang Wukuh maka ini merupakan kondisi yang berkurang dari konflik sebelumnya, karena Ki Bajok Wengi merasa berhasil bahwa sudah menciptakan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh Bambang Wukuh. Dan berharap bahwa mereka tidak akan

mengganggu misinya dan putrinya tidak lagi mengikuti ajaran dari Sunan Ampel.

Namun konflik justru memuncak lagi ketika Kembang Sari pada peristiwa ke-11, yakni pada menit 09:18 di *part 3* justru menyampaikan kepada Sunan Ampel bahwa ia bertekad untuk masuk Islam dan mempelajari ajaran Islam. Pada saat itu Kembang Sari dituntun oleh Sunan Ampel mengucapkan syahadat dan memeluk agama Islam. Maka resmi Kembang Sari masuk Islam dan berbeda keyakinan dengan ayahnya.

Pada *part 4* menit 00:30 Konflik dan gangguan memuncak lagi karena mengetahui bahwa Kembang Sari mengikuti ajaran Sunan Ampel dan semua itu disebabkan karena ajakan juga yang dilakukan oleh Bambang Wukuh kepada putrinya. Dan pada saat inilah dirinya merasa dikhianati oleh putrinya sendiri dan ia merasa bahwa semua ini kesalahan dari Bambang Wukuh dan Sunan Ampel.

Pada *part 4* menit 01:24, yakni pada peristiwa ke-12, terjadi perkelahian antara kelompok Blankon Hitam dengan Bambang Wukuh yang berencana untuk membunuh Bambang Wukuh. Setelah beberapa waktu berkelahi kemudian Bambang Wukuh berhasil dikeroyok oleh kelompok Blankon Hitam dan membuat dirinya terluka bahkan tidak bisa bangun dan kehilangan kesadaran. Pada bagian ini menandakan kondisi yang menguntungkan dan keseimbangan lagi bagi Ki Bajok Wengi karena berhasil mengalahkan yang dianggap dirinya adalah musuh.

Kemudian tak lama adanya kabar yang menandakan keseimbangan tokoh utama pada alur narasi tersebut, bahwa konflik kembali memuncak lagi ketika peristiwa ke-13 Kembang Sari mengetahui bahwa dalang dari semua permasalahan yang terjadi adalah ayahnya sendiri. Saat itu konflik semakin memuncak ketika putrinya menaruh benci dan tidak sudi lagi mengikuti perkataan dari ayahnya. Kembang Sari melakukan perlawanan kepada ayahnya karena merasa tidak sependapat dengan ayahnya tersebut.

Kemudian peristiwa ke-14 ketika ayahnya mengetahui bahwa putrinya melakukan perlawanan, Kembang Sari disekap oleh ayahnya dan tidak diberikan ruang yang bebas untuk pergi ke mana saja atau hanya sekedar keluar pun tak diperbolehkan seperti dipenjara. Melihat kondisi tersebut Kembang Sari melakukan berbagai cara untuk meloloskan dirinya. Pada peristiwa ke-15, Kembang Sari berhasil kabur dari rumahnya, ini menandakan peningkatan konflik lagi dan membuat Ranggas Patih dan Ki Bajok Wengi menjadi mencari cara untuk mengejar Kembang Sari. Ketika kelompok Blankon Hitam mengejar Kembang Sari, keberhasilan memihak kembali kepada Ki Bajok Wengi pada peristiwa ke-16 karena Kembang Sari kembali ke rumah dan juga berhasil mengalahkan Bambang Wukuh. Kembang Sari kembali berhasil disekap.

Pada peristiwa ke-17, suasana kembali meningkat gangguan dan konfliknya, yakni ketika Kembang Sari berhasil melarikan diri lagi dengan menyamar sebagai bagian dari kelompok Blankon Hitam. Kemudian Ki Bajok Wengi dengan kelompoknya mengejar Kembang Sari sambil mencari

Bambang Wukuh yang dianggap sebagai sumber masalah bagi Ki Bajok Wengi dan kelompoknya.

Kemudian Gangguan dan konflik mencapai pada puncaknya pada peristiwa ke-18, yakni ketika Ki Bajok Wengi berkelahi dengan Bambang Wukuh kemudian mengarahkan pisau pada tubuh Bambang Wukuh, namun justru mengenai putrinya sendiri, hingga menyebabkan Kembang Sari meninggal dunia. Pada bagian ini konflik sangat terasa berada paling klimaks karena tokoh utama harus kehilangan sosok terdekat yang dikasihinya. Dalam peristiwa ini terdapat konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama. Membuat satu-satunya keluarga yang dimiliki meninggal dunia akibat dirinya sendiri.

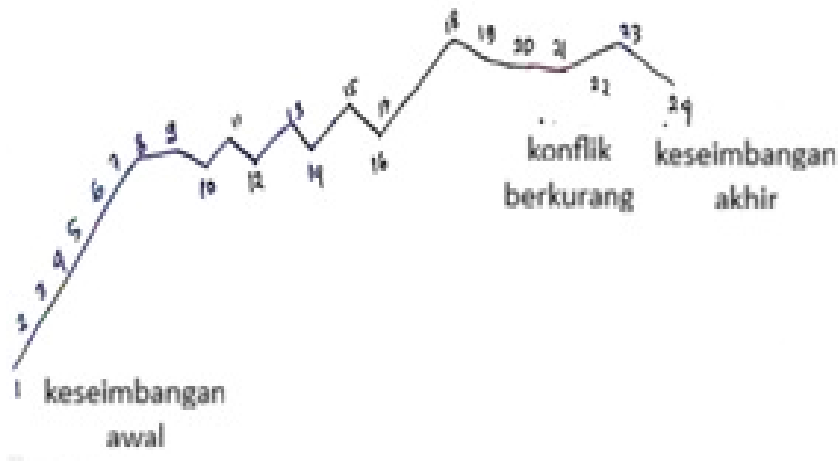
Pada peristiwa ke-19, keadaan menuju keseimbangan yaitu ketika Ki Bajok Wengi mendapatkan kabar dari putrinya yang telah disiapkannya sebelum meninggal, yakni tentang keinginan agar ayahnya bertobat tidak berbuat kerusakan. Ki Bajok Wengi dengan perasaan menyesal dan bersalah kemudian berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Awal mula yang dilakukan adalah merenungi kesalahan yang pernah diperbuat dan berusaha memantaskan diri untuk bertobat. Kemudian memerintahkan Ranggas Patih untuk membubarkan kelompok Blankon Hitam dan berhenti melakukan perampokan apalagi pembunuhan. Pada keadaan menuju keseimbangan ini masih pada diselimuti konflik Batin yang dirasakan oleh Ki Bajok Wengi.

Kemudian pada peristiwa ke-20, keseimbangan mulai terjadi ketika Ki Bajok

Wengi menyampaikan keinginannya kepada Sunan Ampel untuk masuk Islam dan bertobat. Saat keputusan tersebut diambil, dirinya mengubah nama yang sebelumnya Ki Bajok Wengi menjadi Mbah Soleh. Pada peristiwa ke-21 ini, keadaan keseimbangan mulai stabil berjalan karena sudah tidak ada lagi kelompok yang membuat kerusakan, kerusakan, dan mengancam keselamatan masyarakat. Jutsru pada peristiwa ke-22 ini, perilaku yang dilakukan Mbah Soleh adalah mengabdikan dirinya untuk menjaga masjid tempat ibadah bagi setiap Muslim. Dalam hal ini pun dilakukan sebagai bentuk tobat dirinya untuk semua kesalahan yang telah dilakukan.

Dalam kisah yang disampaikan tidak ada satupun orang yang bisa menandingi keistikamahan beliau dalam menjaga tempat ibadah Muslim, setelah semua upayanya gagal. Kisah ini juga menjelaskan bahwa Sunan Ampel setia mengabdikan dirinya untuk beriman kepada Allah Swt.

Ketika sudah mengabdikan dirinya. Ki Bajok Wengi meninggal dunia. Pada peristiwa ke-23, mengisahkan kepergiannya membuat masyarakat takut karena dipercaya sosok Mbah Soleh ini masih menjadi penjaga masjid. Dan ketika ada yang membersihkan halaman masjid, hasilnya selalu tidak bersih. Hal tersebut seolah hanya Mbah Soleh yang dapat membersihkannya. Kemudian akibatnya menjadi banyak yang takut untuk datang ke masjid untuk beribadah. Padahal Mbah Soleh menginginkan masjid tempatnya mengabdikan dapat menjadi tempat yang nyaman bagi masyarakat Muslim dalam beribadah.



Pada peristiwa ke-24, Sunan Ampel dan masyarakat lain berdoa kepada Allah Swt. agar Mbah Soleh diberikan ketenangan dan tempat yang terbaik di sisi-Nya. Doa itu terkabul, lalu sejak saat itu masyarakat tidak lagi takut untuk datang dan beribadah di masjid. Meninggalnya Mbah Soleh dalam pengabdian menjadi alur keseimbangan akhir karena *taubatan naşūhan* yang dilakukan beliau membawa pada manfaat dan keseimbangan yang terjadi di masyarakat. Jika kisah Mbah Soleh dibuatkan alur ceritanya atau pada struktur narasinya maka akan terjelaskan seperti gambar dibawah ini.

Struktur narasi pada film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* terdiri dari 24 peristiwa. Peristiwa dipilih sesuai dengan sudut pandang yang menjadi fokus pada kajian ini, yaitu tokoh utama Mbah Soleh. Sehingga pengenalan, keseimbangan, konflik, sampai dengan resolusi merupakan kejadian-kejadian yang penting bagi tokoh utama, adapun konflik lainnya yang ada pada film terjadi pada tokoh lainnya tidak dianalisis pada kajian ini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh dan menjadi alur cerita terbagi

dalam enam perkembangan konflik. Dalam setiap perkembangan konflik terdiri dari satu babak dengan peristiwa penting yang berbeda. Dari banyaknya peristiwa tersebut puncak konflik atau klimaks ada pada peristiwa ke-18 yang menjadi titik balik tokoh untuk berbuat baik. Tokoh utama bertobat karena merasakan konflik batin, yakni sudah membuat putrinya sendiri meninggal dunia.

Kisah ini berawal dari kondisi keseimbangan di awal, yaitu ketika adanya perkelahian yang dilakukan oleh kelompok Blankon Hitam dengan menyerang warga yang mereka rampok. Peristiwa tersebut merupakan kondisi keseimbangan awal karena kondisi tercipta ideal bagi tokoh utama yang dalam narasi memiliki karakter antagonis. Kemudian juga disusul dengan peristiwa atau adegan kelompok Blankon Hitam berkelahi dengan Sunan Ampel dan muridnya. Pada bagian ini ditandai dengan keseimbangan juga karena bersifat kerusakan.

Namun dalam kondisi keseimbangan ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Todorov. Pada teori dijelaskan bahwa

keseimbangan merupakan kondisi yang membawa kenyamanan atau keamanan tokoh-tokoh yang ada. Pada struktur narasi film ini adalah sebuah kekacauan dan keributan, hal tersebut disebabkan karena dianalisis berdasarkan tokoh utama yang memiliki karakter antagonis dan misi membuat kerusakan. Kemudian setelah peristiwa pertama dilanjut sampai pada peristiwa sembilan adalah konflik. Dalam struktur terlihat bahwa garis semakin naik maka menandakan konflik semakin memuncak bagi tokoh utama baik berhubungan dengan karakter antagonisnya ataupun misi dirinya membuat kerusakan dan mengganggu jalan dakwah menjadi terhambat.

Setelah terjadi konflik, kondisi konflik mulai menurun pada peristiwa ke-10, yakni ketika Bambang Wukuh merasa terganggu dan terancam karena diawasi oleh Ranggas Patih dan kelompok Blankon Hitam. Kondisi konflik berkurang karena Bambang Wukuh, pihak yang dianggap sebagai musuh oleh tokoh utama, merasa terancam kenyamanannya sesuai dengan misi Ki Bajok Wengi. Namun belum lama kondisi tersebut terjadi, kemudian alur menjadi beralih kembali pada situasi konflik pada peristiwa ke-11. Kemudian konflik menurun pada peristiwa ke-12, yaitu ketika Bambang Wukuh berhasil dibuat terluka oleh kelompok Blankon Hitam dan Ki Bajok Wengi.

Kemudian perkembangan konflik ketiga dapat terbentuk karena ada kondisi yang menguntungkan kembali bagi tokoh utama dengan kondisi Kembang Sari yang berhasil disekap dan tidak lagi bisa mempelajari ilmu agama Islam. Tak lama dari itu kemudian konflik meningkat lagi

ketika Kembang Sari melarikan diri dan mereda lagi ketika Kembang Sari berhasil disekap lagi dan berhasil mengalahkan kelompok dari Bambang Wukuh dan Sunan Ampel. Peristiwa tersebut juga yang juga membuat munculnya perkembangan konflik keempat.

Konflik semakin memuncak pada bagian peristiwa Kembang Sari berhasil melarikan diri lagi, dan terjadi pertengkaran lagi antara kelompok Blankon Hitam dan Sunan Ampel. Dalam perkelahian tersebut juga terdapat peristiwa yang menyebabkan alur konflik paling klimaks yang dirasakan oleh tokoh utama. Peristiwa tersebut adalah ketika Ki Bajok membunuh putrinya sendiri yaitu Kembang Sari hingga meninggal dunia.

Peristiwa ini menjadi kilas balik pada tokoh utama dalam melakukan perilaku yang berbeda dengan sebelumnya. Terjadi konflik batin yang dialami oleh tokoh utama karena perasaan yang dialami adalah merasa bersalah atas perbuatannya yang menyebabkan putrinya meninggal dunia. Adanya konflik batin dan peristiwa tersebut menyebabkan perilaku yang sebelumnya hanya melakukan kerusakan atau keburukan lalu berubah menjadi perbuatan yang baik.

Niat tersebut dijalankan pada peristiwa ke-19 hingga ke-22 yang mana ditandai dengan alur struktur narasi yang menurun. Menurun yang dimaksud adalah konflik menjadi mereda dan keadaan semakin membaik. Ki Bajok Wengi kemudian bertobat dan mengubah namanya menjadi Mbah Soleh. Pengubahan nama tersebut juga disertai dengan perubahan perilakunya. Beliau menjadi sosok yang

beriman dan mengabdikan dirinya untuk Islam. Hingga akhir hayatnya digunakan untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt.

Kondisi keseimbangan akhir ini memiliki perbedaan dengan teori yang dikemukakan oleh Todorov yang mana keseimbangan awal dan akhir selaras yaitu membawa pada kondisi tenang dan aman bagi tokoh-tokohnya. Pada struktur narasi kisah ini, kondisi keseimbangan awal bersifat kerusakan dan membawa kerusuhan, kondisi keseimbangan akhir justru membawa pada kondisi pemulihan dan ketenteraman bagi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Kemudian perkembangan konflik terakhir terbentuk setelah mereda, lalu konflik menjadi meningkat lagi. Pada peristiwa ke-23 terdapat masyarakat yang ketakutan saat mengunjungi masjid dan melakukan aktivitas beribadah. Hal tersebut menjadi konflik karena masyarakat merasakan ketakutan dengan Sunan Ampel yang dianggap masih hidup. Kemudian didukung juga dengan keinginan Mbah Soleh masyarakat yang beribadah banyak. Namun ini keadaan justru kebalikan. Karena adanya persepsi buruk kepada Mbah Soleh dan kondisi masyarakat yang seperti itu maka ini menjadi konflik juga yang dialami oleh tokoh utama.

Setelah itu pada peristiwa ke-24, semua berdoa kepada Allah agar permasalahan yang ada di masyarakat bisa membaik. Masjid yang seharusnya menjadi tempat ibadah yang nyaman dapat kembali sebagaimana fungsinya.

Film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* mengandung pesan dakwah yang

disampaikan melalui nilai ajaran agama Islam. Pesan dakwah yang terkandung dalam film ini disampaikan oleh beberapa tokoh yaitu tokoh utama Mbah Soleh, Sunan Ampel, Bambang Wukuh, Kembang Sari, dan juga murid Sunan Ampel selainnya. Namun pesan dakwah yang menjadi khas pada kisah ini yaitu akidah dan akhlak keteladanan baik yang ditunjukkan oleh Mbah Soleh. Beliau memiliki dua karakter yang saling bertentangan. Karakter antagonis dan protagonis ditunjukkan oleh tokoh dalam keseharian yang dilakukan. Sosok Mbah Soleh sebelumnya merupakan seorang yang ingkar terhadap ajaran Islam. Alur dan struktur narasi mampu membantu pesan dakwah tersampaikan dengan jelas dan konkret. Yang mana dalam alur awal dijelaskan sosok Ki Bajok Wengi yang berbuat kerusakan ini merupakan unsur karakter dari sebuah narasi. Karakter ini akan membawa penonton menjadi memiliki kesan negatif terhadap karakter tersebut. Kemudian alur narasi juga menunjukkan adanya konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama dengan karakter antagonis tersebut.

Dengan adanya kondisi konflik-konflik yang terjadi membawa dan memahamkan kepada penonton bahwa dari sifat antagonis serta memiliki misi buruk akan menghadapi pada dinamika kehidupan yang juga dipenuhi dengan tantangan konflik buruk. Seperti pada adegan yang dirasakan oleh tokoh antagonis dalam film ini selalu mendapatkan tantangan dari banyak pihak ketika mau melakukan kerusakan ataupun membuat kekacauan dan klimaksnya adalah berbuat keburukan dan tindak kriminal terhadap orang terdekatnya sendiri. Konflik buruk tersebut

bersifat merugikan dan merusak maka jika penonton disajikan alur dan kejadian seperti pada film akan membangun sebuah pemahaman bahwa perilaku yang dilakukan tokoh tersebut adalah tindakan yang salah dan perilaku yang perlu dihindari.

Alur narasi tidak hanya menunjukkan pada perilaku buruk yang ditunjukkan pada keseimbangan awal dalam karakter antagonis. Tetapi juga ditunjukkan bahwa perilaku yang sesuai ajaran Islam adalah perilaku yang harus dijalankan. Pesan tersebut disampaikan melalui karakter tokoh utama ketika mengubah namanya menjadi Mbah Soleh kemudian berubah menjadi memiliki karakter protagonis. Dalam karakter ini terjadi adanya perilaku-perilaku yang membawa pada hal yang positif dan mengandung pada kemaslahatan. Perilaku dan dampak yang dirasakan oleh tokoh utama dapat menggambarkan kepada penonton selain perbuatan buruk yang harus kita hindari, juga harus melakukan perbuatan baik seperti yang dilakukan oleh tokoh utama. Tokoh utama menghabiskan usianya dengan mengabdikan dirinya untuk agama Islam. Dari pengabdian tersebut tercipta sebuah keseimbangan bagi kehidupan masyarakat dalam lingkungan tersebut. Tidak ada lagi perampokan, pencurian, pembunuhan, dan lain sebagainya yang sebelumnya terjadi.

Dengan begitu menjadi tampak bahwa dalam film ini pesan dakwah yang hendak disampaikan merupakan berkaitan dengan akidah dan akhlak pada setiap perilaku manusia. Akhlak yang baik adalah ketika tidak berbuat pada kerusakan dan akidah yang sesuai yaitu selalu berada di

jalan Allah Swt. Seperti tokoh utama yang mencerminkan untuk memiliki keimanan yang kuat dalam rangka menjalankan perintah Allah Swt., dan dalam beribadah, serta menjalankan perilaku yang benar untuk membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Simpulan

Struktur narasi dakwah dalam film *Sunan Ampel: Kisah Mbah Soleh* terdapat enam perkembangan konflik yang secara keseluruhan terdapat beberapa peristiwa dari sudut pandang tokoh utama. Dalam perkembangan konflik yang ada, terbagi menjadi beberapa bagian babakan yang di dalamnya terdapat penyesuaian keseimbangan-keseimbangan baru (*new equilibrium*) yang berbeda dan semakin progresif.

Pada film ini struktur narasi berawal dari kondisi keseimbangan awal yang berupa perilaku membawa kerusakan yang mana ini menjadi khas karena dalam teori narasi yang biasanya diungkapkan oleh Todorov bahwa keseimbangan awal adalah kondisi yang stabil dan tenteram atau membawa ketenangan. Namun dalam struktur narasi film ini kondisi keseimbangan justru sebuah kekacauan dan kerusakan.

Kemudian dilanjutkan dengan konflik yang datang dari tokoh utama itu sendiri dan dari tokoh lainnya. Diakhiri dengan kondisi keseimbangan akhir yang merupakan perilaku-perilaku yang membawa pada pemulihan kondisi untuk menjadi tenteram dan aman. Dalam Keseimbangan awal dan akhir terjadi perbedaan kondisi, jika pada keseimbangan awal adalah kondisi kekacauan, sedangkan

keseimbangan akhir justru kondisi ketenteraman bagi masyarakat. Dan juga berhubungan dengan syiar Islam.

Hal tersebut juga yang menjadi khas dan unik pada film ini karena tokoh utama memiliki dua karakter saling bertentangan yaitu protagonis dan antagonis. Yang mana dalam dua karakter tersebut menjadi kunci pesan dakwah disampaikan kepada penonton.

Pesan dakwah akidah akhlak disampaikan dalam perilaku buruk tokoh utama yang mendapat konsekuensi negatif membawa gambaran untuk penonton agar tidak memiliki akhlak buruk seperti itu. Karena akan membawa pada banyak kemudahan ditunjukkan pada konflik-konflik yang dirasakan oleh tokoh utama.

Dan perilaku baik tokoh utama setelah bertobat merupakan gambaran akhlak yang perlu kita terapkan dalam keseharian dan bukti akidah manusia dalam beriman kepada-Nya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi dan perilaku yang dilakukan tokoh utama setelah tobat membawa pada kemaslahatan dan membawa manfaat bagi masyarakat.

Kajian ini menunjukkan adanya keberagaman struktur narasi yang dapat digunakan dalam menyajikan pesan dakwah melalui media film. Semakin struktur narasi dibuat dengan menarik dan sesuai dengan konteksnya, maka pesan yang hendak disampaikan juga mudah untuk dipahami hingga diimplementasikan.

Bibliografi

- Eriyanto. *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group, n.d.
- Fitri, Chairil Effendy, and Martono. "DWILOGI SAMAN:SEBUAH KAJIAN STRUKTUR NARATIF." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 5, no. 9 (September 23, 2016). doi:10.26418/jppk.v5i9.16602.
- Haryati. *Membaca Film, Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika*. Sleman, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Hatta, Fatiha Ardi, and Dhifa Widya Nur Arifah. "Pesan Dakwah dalam Film Animasi Hafiz & Hafizah Pendekatan Struktur Narasi Todorov." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (January 30, 2024): 127–50. doi:10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.26.
- Hikmat Darmawan. *Tentang Bahasa Film*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2023.
- Ilham, Ilham, and Junaidi Junaidi. "Analisis Naratif Pesan Dakwah Dalam Film Tarung Sarung." *KOLONI* 1, no. 4 (December 30, 2022): 728–40. doi:10.31004/koloni.v1i4.414.
- Javandalasta, Panca. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Batik Publisher, 2021.
- "Jumlah Penonton Film Indonesia Tembus 60 Juta, Jauh Ungguli Film Asing." Accessed November 1, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240929001909-220-1149522/jumlah-penonton-film-indonesia-tembus-60-juta-jauh-ungguli-film-asing>.
- <https://dki.kemenag.go.id>. "Kakanwil: Dai Harus Mampu Taklukan Empat Tantangan Dakwah Masa Kini." Accessed December 9, 2024.

- <https://dki.kemenag.go.id/berita/kakanwil-dai-harus-mampu-taklukan-empat-tantangan-dakwah-masa-kini-KApr6>.
- KISAH 9 WALI | SUNAN AMPEL | KISAH MBAH SOLEH | FULL, 2024.
<https://www.youtube.com/watch?v=Rp8htoZfd1g>.
- "Kisah 9 Wali: Sunan Ampel, Kisah Mbah Soleh - Trans TV." Accessed November 1, 2024.
<https://www.transtv.co.id/program/episode/4696/kisah-9-wali-sunan-ampel-kisah-mbah-soleh>.
- Mubasyaroh. "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)." *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 2014).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/505/493>.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. Cetakan pertama. Sleman: Depublish Publisher, 2020.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film - Edisi 2*. Montase Press, n.d.
- Pratiwi, Andi Fikra. "Film Sebagai Media Dakwah Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (February 12, 2018). doi:10.30984/ajip.v2i2.523.
- NU Online. "Profil KH Agus Sunyoto, Sejarawan Berdedikasi Tinggi." Accessed November 1, 2024. <https://www.nu.or.id/tokoh/profil-kh-agus-sunyoto-sejarawan-berdedikasi-tinggi-QbZ8o>.
- Sambas, Syukriadi, and Aep Kusnawan. *Ilmu dakwah: kajian berbagai aspek*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 2. 2019. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susanto, Andi. "Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 31, 2024): 277–300. doi:10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.36.
- Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Zh, Nabila Fatha, and Umi Halwati. "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qolam)." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (June 26, 2023): 69–78. doi:10.15548/al-hikmah.v10i1.5005.

*Septi Fadillah
Fenny Mahdaniar*